

MENANAMKAN KECERDASAN MORAL SEJAK ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MUSLIM

R.A.Anggraeni Notosrijoedono

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia Kampus Baru-UI Depok 16424-Jawa Barat
E-mail: anggraeni.noto@gmail.com

Abstrak: Kecerdasan moral perlu dikembangkan sejak anak usia dini melalui keluarga muslim. Orangtua terutama ibu mempunyai peran penting dalam pembentukan kecerdasan moral seorang anak yang akan membentuk karakter anak untuk menuju kedewasaannya. Ibu adalah sekolah pertama dan utama bagi seorang anak. Anak usia dini yang berada diantara usia 0 – 6 tahun merupakan masa usia emas atau *golden age*, yaitu usia di mana sel-sel otak berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Masa ini tidak akan kembali berulang, sehingga perlu waktu yang cukup lama dari orang tua untuk membina anak-anaknya menjadi manusia yang bermoral.

Kata kunci: Tumbuh-kembang, Kecerdasan Moral, Empati, Nurani, Kontrol Diri

Abstract: *Moral intelligence needs to be developed since preschool age through moslem family. Parents in particularly mother has important role in creating moral intelligence of a child that will create child's character for achieving his maturity. Mother is the first and primary school for a child. Preschool age children in the age of 0 – 6 years old are in golden age, i.e. age wherein brain cells develop extraordinarily by creating inter-cell joining. This era will never return, thus it needs long time enough from the parents to instruct their children to be moralized human.*

Keyword: *Growth-Development, Moral Intelligence, Empathy, Inner Heart, Self-Control*

Pendahuluan

Keluarga yang memperhatikan perkembangan kepribadian anaknya sejak usia dini akan membekali anak salah satunya dengan *kecerdasan moral* dari beberapa kecerdasan yang perlu dimiliki oleh anak agar menumbuhkan rasa empati, mempunyai hati nurani, saling menghormati, ada rasa keadilan dan toleransi yang tinggi terhadap sesama. Dilihat dari potensinya, setiap anak tidak sama potensinya walaupun anak tersebut kembar, mereka memiliki kepribadian yang unik. Selain itu, keluarga perlu memperhatikan berbagai macam aspek perkembangan anak usia dini yang mencakup moral-spiritual, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan estetika. Keluarga di rumah merupakan bagian paling penting dari jaringan sosial kehidupan seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dari tahun-tahun awal kehidupan mereka. Mengasah aspek dasar kecerdasan moral anak dapat memenuhi kebutuhan

emosi dan sosial anak, serta merupakan tugas orang tua sebagai figur terdekat anak untuk kehidupan anak di masa mendatang. Disini akan terlihat kemampuan orang tua dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan moral anaknya dan akan terlihat setelah dua puluh tahun mendatang.

Potensi setiap anak dapat berbentuk fisik dan non fisik. Perkembangan anak yang di mulai dari perkembangan fisiknya, seperti: pada waktu masih bayi memakai baju, makan, dan lain-lain dibantu oleh orang di sekitarnya dan akhirnya dapat dikerjakan sendiri setelah masa anak selesai dan non fisik, melalui cinta dan kasih sayang yang dilakukan setiap hari di lingkungan keluarga dan dapat di mulai dengan kebebasan melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri, yaitu anak sudah dapat toilet training sendiri. Kesempatan untuk melakukan sendiri tanpa dikritik akan menghindarkan rasa bersalah dan malu, anak akan menjadi percaya diri. Orang tua merupakan model bagi anak untuk meniru hal-hal yang menjadi kebiasaan orang tua sehari-hari, sehingga diperlukan waktu yang cukup keberadaan orang tua bersama anak.

Mengembangkan kecerdasan moral anak dalam menuju masa depannya, dapat di mulai dari besarnya perhatian orang tua pada saat anak masih dalam kandungan. Potensi anak akan mengalami tumbuh kembang yang sangat baik atau dapat juga potensinya berkembang tidak baik. Soedjatmiko menjelaskan dalam potensi anak juga dapat dilakukan melalui peran stimulasi sejak anak dalam kandungan, khususnya saat memasuki usia kandungan 6 bulan dan sangat berpengaruh bagi pengembangan kecerdasan, kesehatan dan spiritualnya pada saat menginjak dewasa (Soejatmiko). Hal ini disebabkan, sel-sel otak janin sudah mulai tumbuh dan berkembang sejak awal bulan dalam kandungan. Lalu membelah dan berkembang dengan cepat mencapai 100 milyar, sesuai tempat dan fungsi masing-masing. Sejak kehamilan 6 bulan sel-sel tersebut saling berhubungan membentuk berbagai rangkaian fungsional (sirkuit) yang kompleks ibarat rangkaian microsof komputer canggih.

Keluarga yang mempunyai anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan moral seorang anak. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua yang mempunyai anak usia dini dan orang tua jangan berharap dari sekolah akan membentuk kecerdasan moral, karena waktu di sekolah hanya tiga jam untuk anak usia dini dan sisa waktu dua puluh satu jam anak akan berada di rumah. Orangtua terutama ibu mempunyai peran penting dalam pembentukan kecerdasan moral seorang anak. Seorang ibu memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter awal seorang anak. Ibu adalah sekolah pertama dan utama bagi seorang anak. Hal ini bukan berarti seorang ayah tidak memiliki peran penting dalam proses pembentukan

kecerdasan moral seorang anak. Kepribadian orangtua sangat besar pengaruhnya pada pembentukan kecerdasan moral pada anak. Perhatian, keharmonisan, cinta dan kasih sayang orangtua diperlukan dalam membangun kecerdasan moral pada anak.

Demikianlah dapat dikatakan manusia adalah makhluk sempurna dan lemah pada saat dilahirkan. Pada awal pengembangan sel-sel neuron tumbuh, bentuk bagaimana cara anak berpikir, merasa, bersikap, berperilaku dan belajar bila neuron-neuron dirangsang. Untuk membentuk pola berpikir, perasaan, kecerdasan moral, sikap dan perilaku yang menyenangkan banyak orang, terlihat pada waktu anak sudah menjadi orang dewasa dan dapat dikembangkan dari masa kecil anak tersebut.

Proses mengembangkan kecerdasan moral sejak anak usia dini oleh orang tua, dapat menciptakan manusia Indonesia yang bermoral, bersikap mandiri, kreatif, percaya diri, jujur, berani mengemukakan pendapat, mempunyai jiwa memimpin, berkeadilan, mempunyai kecerdasan spiritual, menciptakan rasa kasih sayang dan damai di mana anak tersebut berada. Mengembangkan kecerdasan moral sejak anak usia dini dapat dilakukan melalui keterampilan yang diberikan oleh anggota keluarga dan orang-orang terdekatnya, seperti: ayah, ibu, kakek, nenek, kakak, saudara-saudara yang mengasuh anak tersebut sejak baru dilahirkan. Sehingga anak setelah dewasa akan memberikan kasih sayang pada orang tuanya dan memiliki kecerdasan moral yang sangat tinggi pada dirinya, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al Israa' : 23) (A.Nazri Adlany, 2005:531).

Begitu pula dalam Al-Quran secara tegas mengatakan:

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ ۗ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

بِذَاتِ الصُّدُورِ ۚ

Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.S. Luqman : 33) (A.Nazri Adlany, 2005:831).

Jika dalam keluarga muslim telah mengajarkan anak-anaknya akan perlunya menghormati dan menghargai orang tua serta orang-orang dewasa lainnya, maka secara tidak sadar orang tua telah mengajarkan nilai-nilai moral yang sangat tinggi untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini yang berada diantara usia 0 – 6 tahun merupakan masa usia emas atau *golden age*, yaitu usia di mana sel-sel otak berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Masa ini tidak akan kembali berulang, sehingga perlu waktu yang cukup lama dari orang tua untuk membina anak-anaknya menjadi manusia yang bermoral. Pembinaan pada anak dari orangtua perlu dilakukan dengan bijaksana, agar anak paham artinya kehidupan yang harus dilalui sampai anak terbentuk kecerdasan moralnya.

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Michele Borba, 2008:4). Langkah-langkah yang dilakukan orang tua pada awal bayi dilahirkan ke dunia sampai dengan masa perkembangan anak akan mempengaruhi kepribadiannya dalam hal kecerdasan moral sampai anak menjadi dewasa. Membentuk kecerdasan moral pada anak diperlukan orang tua yang mempunyai rasa kasih sayang yang besar, pengetahuan yang luas dan mempunyai waktu luang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan anak yang tidak diajarkan di sekolah.

Banyak peluang dan kesempatan yang diberikan kepada anak usia dini untuk menapak kehidupannya dua puluh tahun mendatang seandainya orang tua sejak anaknya berusia dini mendampingi dengan sepenuh waktu dan hati.

Tujuan Penelitian

1. Ingin menggambarkan peran keluarga dalam mengembangkan kecerdasan moral sejak anak usia dini.
2. Ingin menggambarkan seberapa jauh keluarga memperkenalkan kecerdasan moral pada anak sejak usia dini.

Metode Penelitian

Pendekatan kajian ini adalah pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun yang menjadi informan dalam kajian ini adalah:

1. **Orang tua** yang mempunyai anak usia dini.
2. **Kepala Sekolah**, mewakili sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini.
3. **Pengurus Sekolah**, sebagai pengurus yang sehari-hari berada di sekolah dan memahami pentingnya kecerdasan moral dikembangkan sejak anak usia dini.
4. **Pendidik**, mewakili guru-guru yang mengajar untuk anak usia dini.
5. **Pemerhati Pendidikan Anak Usia Dini**, untuk memperoleh pemahaman pentingnya kecerdasan moral bagi perkembangan anak di usia dini.
6. **Ketua Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia/HIMPAUDI-Cabang Kabupaten Sleman-Daerah Istimewa Yogyakarta**, mewakili pimpinan HIMPAUDI di tingkat pusat.

Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada anak usia dini yang berumur 2-4 tahun dan mengikuti kegiatan di Kelompok Bermain.

Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis akan mulai dengan pembahasan kecerdasan moral melalui tujuh kebajikan, yaitu (1) *empati* untuk memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain, (2) *nurani* untuk mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar, (3) *kontrol diri* untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar, (4) *rasa hormat* untuk menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan, (5) *kebaikan hati* untuk menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain, (6) *toleransi* untuk menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita dan (7) *keadilan* untuk berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar. Kecerdasan moral

tersebut perlu dikembangkan sejak anak usia dini melalui pendidikan dalam keluarga yang salah satunya mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak berkualitas dan memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Kecerdasan moral tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor, yaitu : adanya disiplin dan komitmen.

Dalam diri seseorang tingkat kecerdasan moral berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral tersebut, seperti: pengaruh keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Anak dikatakan bermoral apabila memiliki ciri-ciri ada rasa empati, mempunyai hati nurani, mempunyai kontrol diri, ada rasa hormat yang tinggi, baik hati, ada rasa toleransi dan mempunyai rasa keadilan. Hal ini sangat penting sebagai bekal anak dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi, juga anak dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan moralnya. Dengan demikian, anak dapat mengidentifikasi lingkungan yang mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mengembangkan kecerdasan moralnya. Dalam perkembangannya kecerdasan moral merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, sosial dan lingkungan sekolah. Bagaimana anak bermoral adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan di rumah, lingkungan dan cara bersosialisasi dimana mereka berada. Fuller dan Jacobs dalam Kamanto Sunarto mengidentifikasikan empat agen sosialisasi utama: keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dari anak, tetapi dengan berkembangnya sistem keluarga dari inti yang terdiri orang tua dan saudara kandung menjadi keluarga luas/*extended family*, maka agen sosialisasi akan bertambah banyak dan dapat mencakup pula nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya (Kamanto Sunarto, 2000:26).

Pendidikan dalam keluarga adalah salah satu yang mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak berkualitas dan memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Keluarga merupakan pintu gerbang pertama kali untuk mengenalkan kecerdasan moral pada anak. Caranya melalui *empati* yang baik dengan memberikan contoh langsung dari orang tua sebagai *role model* bagi anak dalam hal menunjukkan kepekaan sosial, memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara.

Selain itu juga memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan member reaksi yang tepat, memahami kesedihan orang lain dan member respons yang tepat, menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain, turut bersedih pada saat orang lain sedang bersusah hati, menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak adil dan tidak baik, menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain serta mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Selain itu, meningkatkan *hati nurani* merupakan salah satu cara untuk membentuk kecerdasan moral anak sejak usia dini. Hati nurani yaitu suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan yang salah. Hati nurani bermasyarakat yang baik serta perilaku beretika. Hati nurani merupakan inti bagi kecerdasan moral. Bagaimana mengajarkan anak agar mempunyai hati nurani yang positif? Ada beberapa cara yang perlu dilakukan oleh orang tua, seperti: berikan contoh moral secara nyata dan rutin kepada anak melalui hubungan yang erat dan saling menghargai antara orang tua dan anak, mengajarkan norma-norma dan keyakinan moral yang positif, harapkan dan tuntutlah agar anak melakukan tindakan bermoral dengan cara memberi contoh tentang kejujuran, berusaha sebaik mungkin, kedamaian, hormat terhadap sesama, mempunyai rasa bertanggung jawab, tabah menjalani kehidupan, tidak mudah menyerah dan selalu *bersemangat* dalam meniti kehidupan.

Juga diperlukan *kontrol diri* agar anak bermoral, yaitu untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar anak dapat menahan dorongan yang negatif dari dalam maupun luar dirinya sehingga anak dapat bertindak dengan benar. Hal ini dapat melalui suatu proses yang panjang karena anak diajarkan bagaimana agar tidak menyela atau melontarkan jawaban atau pertanyaan tanpa berpikir dahulu, sabar menunggu antrian dan jarang memotong pada saat mengantre, mampu mengatasi setiap permasalahan tanpa terlampau banyak meminta bantuan orang dewasa, mudah menenangkan diri kembali setelah frustrasi, marah dan bergembira, jarang menunjukkan emosi yang meledak-ledak dan marah-marah sampai tidak dapat mengontrol diri.

Sehingga dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan agresi fisik, seperti: memukul, menendang, berkelahi, atau mendorong. Juga jarang bertindak tanpa berpikir atau berbuat ceroboh, sabar menunggu, dapat mengatasi dorongan perilaku, tidak perlu diingatkan, diperintahkan, atau diminta untuk bersikap baik, serta mampu melepaskan diri dari situasi yang mengesalkan atau membuat frustrasi dalam membangun kontrol diri, yaitu dengan memberi contoh yang dimaksud dengan kontrol diri dan selalu menjadikan control diri sebagai prioritas dalam meniti kehidupan, doronglah anak agar selalu memotivasi diri menuju kebaikan dan ajarkan anak

bagaimana cara mengontrol diri agar selalu berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu, sehingga dapat terjadi keseimbangan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Kebajikan utama yang keempat yaitu *rasa hormat*, yaitu dalam hal menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Juga menunjukkan makna rasa hormat dengan memberi contoh dan mengajarkannya pada anak sejak usia dini, melalui memperlakukan anak sebagai orang terpenting setiap hari, memberikan kasih sayang sebanyak mungkin, menjadi pendengar yang baik, gerakan tubuh menunjukkan orang tua mempunyai sikap hormat ter hadap siapapun tanpa pandang bulu, membangun konsep diri yang positif, mengkomunikasikan pada anak bahwa orang tua menyayangi anak dan menghargai setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, serta menikmati hari-hari dengan rasa kebersamaan. Juga menghargai aturan tata tertib dan menentang semua tindak kekerasan.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh keluarga agar kecerdasan moral sudah diajarkan sejak usia dini adalah menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain adalah dengan mengajarkan makna dan nilai-nilai dari *kebaikan hati* agar dunia anak diwarnai dengan kepedulian dan kebaikan hati melalui contoh-contoh yang diberikan oleh orangtua dengan mengajari anak bersikap baik, menjelaskan kepada anak bahwa semua anak harus diperlakukan dengan baik, peduli pada orang lain, menjaga perasaan orang, membantu orang yang memerlukan bantuan, dan tetap bersikap baik meski orang lain bersikap tidak baik pada kita, sehingga tidak ada perasaan dendam diantara sesama manusia. Juga diajarkan pada anak, kita berbuat baik, tetapi tidak mengharapkan balasan dari orang yang kita tolong, semua kita serahkan kepada Tuhan. Dengan berbuat baik akan membantu meringankan beban orang lain dan membuat orang berbahagia. Selain itu, tidak menoleransi kejahatan dan terus menerus meningkatkan kebaikan hati.

Juga perlu ditingkatkan *toleransi* dalam hal menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Orang tua sebagai *role model* dari anak perlu memberikan contoh yang nyata kepada anak, seperti: permainan anak, musik, dongeng rakyat, boneka, dan kesenian dari setiap budaya yang berbeda baik di tingkat nasional dan internasional melalui keaneka ragaman budaya. Anak perlu di dorong agar berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekitar tempat tinggalnya, berikan informasi dengan cara yang baik terhadap diskriminasi dan penyebaran toleransi terhadap setiap manusia unik dan tidak ada manusia yang sama karakternya, walaupun anak kembar.

Terakhir yang perlu diberikan kebiasaan bertindak adil dan benar, serta berpikir terbuka. *Keadilan* yang diajarkan sejak usia dini akan membuat anak dalam hal memperlakukan orang lain selalu dengan rasa keadilan dan tidak memihak. Anak yang didorong oleh orang tuanya untuk selalu berlaku adil akan selalu bersikap jujur serta bertindak adil pada segala hal dalam menjalani kehidupan. Anak-anak yang mempunyai sifat adil akan tertib, menunggu secara bergiliran, ada rasa berbagi terhadap sesamanya dan menjadi pendengar yang baik bagi setiap permasalahan yang diceritakan kepadanya dan memberikan pemecahan masalah dengan tepat dan adil. Anak akan menjadi peduli di manapun ia tinggal, akan menjadi warga negara, orang tua yang baik dan penuh pengertian.

Meningkatkan kecerdasan moral dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak. Ide, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, suka bekerja keras dan banyak berkarya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan moral anak yang didukung dengan pengetahuan dan keterampilan.

Kecerdasan moral akan mengembangkan aspek pengembangan sosial emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, rasa memiliki, motivasi, serta kreativitas.

Antara kepribadian dan kecerdasan moral erat hubungannya dan untuk memperolehnya adalah dengan cara bagaimana anak melihat lingkungannya, berinteraksi dengan teman atau orang dewasa lainnya. Perkembangan kepribadian, sosial, dan emosi anak dapat dikatakan berhasil jika anak telah mendapatkan pengalaman hidup dan menjadi lebih baik secara sosial, emosi maupun intelektual. A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati menjelaskan bahwa anak tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika terus-menerus diawasi dengan ketat (A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati: 111). Ada saat-saat tertentu bahwa orangtua harus membiarkan anak berusaha bekerja sendiri, seperti: pada saat anak akan ke sekolah selalu di antar padahal sekolah hanya bersebelahan dengan rumahnya. Jika hal ini sering dilakukan oleh orangtua, maka anak terbiasa dari kecil selalu ada orang-orang dewasa yang selalu memberi perlindungan di mana anak tersebut berada. Anak merasa nyaman dengan keadaan seperti ini sampai dewasa, karena tidak ada pembelajaran tentang bekerja sendiri sejak anak usia dini. Jika orangtua mengharapkan

anak yang cerdas dan bermoral, hal-hal yang dianggap sederhana bagi orang dewasa, tanpa terasa dapat mempengaruhi kehidupannya.

Bila orang tua kurang memenuhi kebutuhan anak untuk meningkatkan kecerdasan moral, maka orangtua telah menciptakan hambatan pada perkembangan alamiah anak untuk mengenal dunia dan membangun kepercayaan diri, dan merasa dirinya berguna. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial, anak dapat menggunakan kurikulum yang disebut latihan keterampilan hidup "*exercise of practical life*" yang memuat aktivitas rutin sehari-hari yang dilakukan orangtua dan anak melihatnya. Anak akan memiliki keinginan yang kuat untuk meniru dan belajar melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini merupakan cara anak untuk menyesuaikan diri dengan dunia sekitarnya dan anak belajar melatih kecerdasan moralnya. Latihan-latihan tersebut dapat mengembangkan: koordinasi dan motorik, memperkaya perbendaharaan moral anak, secara sosial anak akan memperoleh perkembangan seperti memiliki kesadaran bahwa orang lain juga memiliki kecerdasan moral yang baik.

Anak tidak hanya ingin dipercaya tapi juga ingin diterima masyarakat, sehingga harus memahami batas-batas kebebasannya dan kebebasan orang lain, keseimbangan antara hak dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari aspek kecerdasan moral seseorang yang meliputi perilaku: mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sigmund Freud dalam Suyadi dan Maulidya Ulfah mengatakan "*The Child is The Father of The Man*", bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013: 174). Demikian pula Hurlocke (1993) dalam Suyadi dan Maulidya Ulfah mengatakan bahwa kenakalan remaja merupakan kelanjutan dari pola asuh pada masa kanak-kanak. Semenjak usia 2 – 3 tahun orang tua sudah dapat mengenali kepribadian anak-anaknya, apakah akan menjadi remaja yang cerdas moralnya, nakal atau tidak nakal, dan sebagainya. Dengan demikian kepribadian seorang anak dapat dibentuk oleh orangtuanya dan anak setelah dewasa dapat merubah hal-hal negatif dalam dirinya, jika ada keinginan yang kuat dan selalu fokus untuk berubah disertai selalu memohon kepada Tuhan untuk selalu diberikan yang terbaik bagi dirinya dan dapat bermanfaat semua pekerjaannya bagi lingkungan dimanapun anak berada.

Kesimpulan

Kecerdasan moral bagi anak perlu ditumbuh kembangkan sejak anak usia dini. Hal ini perlu dipikirkan oleh orangtua, pendidik dan mereka yang peduli pada masa depan suatu bangsa. Karena tanpa dibekali kecerdasan moral sejak anak usia dini, akan terlihat dua puluh tahun mendatang setelah anak menjadi orang dewasa terlihat tidak ada rasa empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, rasa toleransi dan rasa keadilan.

Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral pada anak sejak usia dini, akan mempengaruhi kepribadian anak duapuluh tahun kemudian, dimana anak akan mempunyai perilaku berinisiatif yang positif bagi diri dan lingkungan dimana ia berada, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa selalu minta bantuan orang lain. Selain itu, kecerdasan moral adalah adanya keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri dan orang banyak, berpikir untuk membangun lingkungannya dengan baik, juga akan melatih anak dapat memajemen waktunya dengan baik, melatih kejujuran, disiplin diri yang tinggi. Semua ini melalui suatu proses yang panjang dan perlu pendampingan sepenuh waktu dari orang-orang dewasa yang berada di dekatnya

Kecerdasan moral merupakan suatu sikap individu yang diperoleh selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk selalu meningkatkan kecerdasan moralnya dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan dimana ia berada, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan baik. Anak yang mempunyai kecerdasan moral yang tinggi biasanya mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan baik, anak jika menghadapi masalah akan dengan cepat berpikir bagaimana pemecahan masalahnya, semua pekerjaan akan dijadwal dengan baik sehingga terlihat tertib, rapih, rajin dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan mampu menjaga perasaan orang lain.

Anak tidak hanya ingin dipercaya, tetapi juga ingin diterima masyarakat, sehingga anak harus memahami batas-batas kebebasannya dan kebebasan orang lain dan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari aspek kecerdasan moral seseorang. Kecerdasan moral juga merupakan pendidikan yang memberikan anak kebebasan penuh untuk beraktivitas dengan melalui insting yang ada pada diri anak. Hal ini perlu pelatihan dengan menggali potensi diri anak melalui berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

Meningkatkan kecerdasan moral adalah salah satu model pendidikan terbaik. Keunggulan dari meningkatkan kecerdasan moral melalui pendidikan di keluarga dapat mempersiapkan anak untuk duapuluh tahun mendatang yang akan menjadi anak mempunyai kecerdasan moral yang tinggi, mampu membuat keputusan sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mampu bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari semua yang dilakukannya berdasarkan kecerdasan moral yang diajarkan orang tuanya sejak usia dini.

Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami segala sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri ataupun mengambil keputusan sendiri. Kecerdasan moral dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak. Ide, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, suka bekerja keras, banyak berkarya, meningkatkan empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan akan mempengaruhi tingkat kecerdasan moral anak yang didukung dengan pengetahuan dan keterampilan. Dua puluh tahun mendatang, generasi muda di Indonesia dapat mempunyai kecerdasan moral yang tinggi.

Saran

Agar Indonesia dua puluh mendatang mendapatkan sumber daya manusia yang mempunyai kecerdasan moral yang tinggi dan ada beberapa saran dari penulis:

- a. Orangtua pada keluarga muslim yang mempunyai anak usia dini agar mempunyai waktu yang cukup untuk mendampingi anak-anaknya selama masa usia emas yang tidak akan kembali lagi untuk membentuk kecerdasan moral.
- b. Orangtua perlu pengetahuan tentang ilmu perkembangan otak manusia/neuro-sains, ilmu pendidikan anak, kesehatan, kesehatan jiwa, gizi, psikologi dan ilmu kesejahteraan sosial.
- c. Sejak anak usia dini supaya sudah dimasukkan ke sekolah, agar mengenal berbagai macam kepribadian dari teman-teman seusianya. Juga dapat mengembangkan aspek sosial emosional, kecerdasan moral, kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peran serta masyarakat, dan menghargai keanekaragaman budaya.
- d. Sekolah untuk anak usia dini perlu memberikan penyuluhan tentang kecerdasan moral, mengadakan kunjungan kerumah siswa dan rekreasi bersama siswa serta orangtuanya agar terjalin hubungan kekeluargaan.

- e. Penyuluhan tentang kecerdasan moral perlu secara rutin dilakukan oleh sekolah kepada orangtua siswa, agar wawasan orangtua untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan moral anak sejak usia dini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas. (1995). *Multiple Intelligences In The Classroom*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Cetakan I. Yogyakarta: Katahati
- Berk, Laura E. (2006). *Child Development*. Seventh Edition. Boston, New York, San Francisco, Mexico City, Montreal, Toronto, London, Madrid, Munich, Paris, Hong Kong, Singapore, Tokyo, Capetown, Sydney: Pearson International Edition.
- Bilton, Helen. (2002). *Outdoor in the Early Years – Management and Innovation*. Second Edition. London: David Fulton Publishers Ltd.
- Borba, Michele. (2008). *Building Moral Intelligence. The Seven Essential Vitues that Teach Kids to Do the Right Thing*. Terjemahan: Lina Jusuf. Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.
- Borg, R.Walter & Gall, Meredith Damein, (1983). *Educational Research An Introduction*. Fourth Edition. New York & London: Longman.
- Bowes, Jennifer & Hayes, Alan. (1999). *Children, Families, and Communities*. Australia: Oxford University Press.
- Brow, Catherine Caldwell. (1985). *Play Interactions The Role of Toys and Parental Involvement*. New York: Baby Product Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2006). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional – Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah - Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah - Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2006). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah - Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (2007). *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT) " (Pendekatan Sentra*

- dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal.
- DISBINTALAD, Tim, Adlany, Nazri, A., Tamam, Hanafie, Nasution, Faruq, A. *al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Cetakan ke-20. Jakarta: P.T.Sari Agung, 2005.
- Faizah, Dewi Utama. (2008). *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Femald, L. Dodge & Femald, Peter S. *Introduction to Psychology*. (1999). New Delhi: A.I.T.B.S. Publishers & Distributors.
- Forum PADU. (2004). *Early Childhood Care and Development in Indonesia*. Jakarta: National Early Childhood Development Forum.
- Istambudi, Mahdi Al. (2006). *Kifa Nurabby Athafaluna*. Diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus. Bandung: Mizan Publika.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lichona, Thomas. (1976). *Moral Development and Behavior, Theory, Research, and Social Issues*. New York: Holt, Rinehart and Winson.
- Mangoenprasodjo, A. Setiono & Hidayati, Siti Nur. (2005). *Anak Masa Depan dengan Multi Intelligensi*. Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Mayesky, Mary (1990). *Creative Activities for Young Children*. Canada: Delmar Publisher, Inc.
- Morrison, George S. (2008). *Fundamentals of Early Childhood Education/ Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
Terjemahan oleh Suci Romadhona & Apri Widiastuti. 5th edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Nurani, Yuliani. (2007). *Buku Ajar: Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- _____. (2008). *Pengembangan Model Program Kegiatan Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Dalam Rangka Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta:
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Papalia Diane E, Olds, Sally Wendkos, Feldman, Ruth Duskin. (2001). *Human Development* . Eighth Edition. USA, Bangkok, Bogota, Caracas, Lisbon, London, Madrid, Mexico City, Milan, New Delhi, Seoul, Singapore, Sydney, Taipei, Toronto: McGraw-Hill Higher Education.
- Parker, Debora K. (2006). *Developing Children Independency and Esteem*. Diterjemahkan oleh Bambang Wibisono. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Requena, Kenneth W. (2005). *Good Kid Bad Behavior*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Santrock, Jhon W. (2002). *Life-Span Development*. Eighth Edition. USA, Bangkok, Bogota, Caracas, Lisbon, London, Madrid, Mexico City, Milan, New Delhi, Seoul, Singapore, Sydney, Taipei, Toronto: McGraw-Hill.
- (2007). *Child Development*. Eleventh Edition. USA, Bangkok, Bogota, Caracas, Lisbon, London, Madrid, Mexico City, Milan, New Delhi, Seoul, Singapore, Sydney, Taipei, Toronto: McGraw-Hill.
- Sdorow, Lester M and Rickabaugh Cheryl.A. (2002). *Psychology*. Fifth Edition, USA, Bangkok, Bogota, Caracas, Lisbon, London, Madrid, Mexico City, Milan, New Delhi, Seoul, Singapore, Sydney, Taipei, Toronto: McGraw-Hill.
- Steve, Biddulph & Shaaron Biddulph. (2006). *More Secrets of Happy Children*. Terjemahan Danan Priyatmoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto, Kamanto. (2000). *Pengantar Sosiologi*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyadi & Ulfah, Maulidya. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tedjasaputra, Mayke S. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan, untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Garsindo.
- Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* Jakarta: Dian Rakyat.
- Vasta, Ross. (1979). *An introduction to Research Methods, Study in Children*. San Francisco: W.H. Freeman And Company.
- Wangi, Putri Pandan. (2005). *Mendidik Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Damar Pustaka.